

BAB II
KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORI DAN KERANGKA
PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

Hasil penelitian yang ada dan relevansinya terhadap judul ini adalah sebagai berikut :

Penelitian Siti Hariyanti tahun 2009 Fakultas Agama Islam Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang berjudul : “Upaya Guru Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Pada Siswa MI Muhammadiyah Trukan Karangasem Paliyan Kabupaten Gunungkidul Tahun Pelajaran 2008/2009” memberikan kesimpulan bahwa : 1) Bentuk upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan motivasi Pendidikan Agama Islam adalah : a) Penambahan jam pelajaran berupa TPA, b) Mengadakan les atau pendalaman materi, c) Pemberian pekerjaan Rumah (PR), d) Memberikan nilai terhadap hasil PR yang dikerjakan siswa di rumah, e) Memberikan motivasi pada siswa, agar banyak membaca buku yang berbahasa Arab di perpustakaan, f) Memperbanyak ulangan formatif (harian), g) Meningkatkan kualitas pembelajaran PAI dengan media berbasis teknologi, h) Sekolah mengadakan karya wisata dan lomba pendidikan. 2) Pelaksanaan pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di MI Muhammadiyah Trukan Karangasem Paliyan Kabupaten Gunungkidul dapat berjalan dengan baik. Faktor penghambat dan pendorong adalah : a) Kemampuan siswa serta latar belakang yang berbeda, b) Waktu yang tersedia tidak sesuai dengan cakupan materi yang diajarkan. 3) Semua hambatan

tersebut dapat diatasi dengan baik. Faktor yang sangat mendukung adalah : a) Latar belakang pendidikan guru yang sudah memadai, b) Jarak tempat tinggal siswa dekat dengan sekolah, sehingga dalam melaksanakan penambahan jam pelajaran tidak ada yang terlambat, c) Minat yang tinggi dari siswa untuk belajar PAI, d) Adanya kelengkapan sarana berupa buku pegangan murid.

Siti nur khomasiyah. UIN. 2010. Skripsi berjudul : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di SMP I Soko Kabupaten Tuban. Kesimpulan: Bahwa lingkungan keluarga merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh sekali terhadap proses pendidikan akhlak yang selama ini diterima siswa. Dalam arti apabila lingkungan keluarga baik maka baik pula kepribadian anak hal tersebut merupakan alat penunjang dalam pembinaan akhlak siswa. Sebaliknya jika lingkungan keluarga buruk maka buruk pula kepribadian anak, dan hal tersebut merupakan penghambat dalam pembinaan akhlak.

Fatmawati Husniyah. UIN. 2009. Skripsi berjudul : Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk kepribadian muslim di SMP N 13 Malang. Kesimpulan : a) Pelaksanaan pembelajaran PAI di SMP Negeri 13 Malang sudah berjalan dengan baik terbukti dengan dilaksanakannya shalat dhuha berjamaah dimushola, kemudian dilanjutkan dengan pembelajaran di kelas. Dalam pelaksanaannya, guru menggunakan beberapa metode, media, dan evaluasi yang disesuaikan dengan materi bahasan untuk memperlancar proses belajar mengajar. Adapun pelaksanaan pembelajaran PAI yang bersifat non formal, dilaksanakan pada hari sabtu. b) Dalam pembentukan kepribadian muslim siswa SMPN 13 Malang, berbagai upaya sekolah telah dilakukan melalui kegiatan ekstra kulikuler IMTAQ,

peringatan hari besar Islam, infaq jum'at, memakai pakaian muslim pada hari jum'at, ibadah baik sholat sunnah dan wajib, serta pengadaan sarana prasarana ibadah. c) Pembelajaran PAI yang dilaksanakan di SMP Negeri 13 Malang membawa dampak yang besar terhadap perubahan sikap siswa namun kurang berpengaruh terhadap perilaku ibadah dan pengetahuan keagamaan siswa.

Amien Indawati. 2009. UIN. Skripsi berjudul : strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Mental di Sekolah Luar Biasa(SLB) Negeri Pembinaan Tingkat Nasional Malang. Kesimpulan: bahwa kondisi mental siswa di SLB Negeri PembinaTingkat Nasional Malang khususnya Siswa Tuna Grahita, selain mengalami keterbelakangan mental, mereka juga mengalami keterbelakangan dalam beradaptasi dengan lingkungan. Mereka kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang abstrak, yang sulit-sulit dan yang berbelit-belit. Mereka mengalami kurangan atau terbelakang itu bukan untuk sehari dua hari atau sebulan atau dua bulan, tetapi untuk selama-lamanya, selain itu bukan hanya dalam satu dua hal saja, tetapi untuk segala-galanya, lebih-lebih dalam pelajaran mereka sehari-hari. Di samping itu kondisi mental siswa SLB Negeri Pembina Malang juga tidak sedikit yang mengalami gangguan kejiwaan atau disebut dengan gangguan mental, tapi masih belum sampai pada gangguan sakit jiwa.

Penelitian Siti Nur Khomasiyah menekankan tentang strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlakul karimah, akan tetapi pembahasannya terfokus pada lingkungan keluarga dan bukan pada sistem pembelajaran pendidikan agama Islam. Penelitian Fatmawati Husniyah menekankan tentang pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam dalam membentuk kepribadian muslim yang dilakukan melalui proses ibadah sholat dhuha, proses penerapan metode yang tepat serta pelaksanaan kegiatan ekstra

kurikuler keagamaan. Penelitian Amien Indawati menekankan tentang strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Mental di Sekolah Luar Biasa. sehingga sistem dan strateginyapun berbeda dengan anak-anak yang normal. Penelitian Siti Hariyanti menekankan pada upaya yang dilakukan guru agama islam dalam meningkatkan motivasi belajar bidang studi pendidikan agama Islam pada siswa, artinya usaha guru pendidikan agama Islam mampu meningkatkan motivasi belajar yang harus ada pada diri anak agar mendapatkan prestasi yang baik. Terdapat kesamaan dan perbedaan, kesamaannya adalah tentang upaya penerapan materi agama melalui pembelajaran yang disampaikan guru agar diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, perbedaannya adalah tentang motivasi dan bukan kedisiplinan beribadah.

Karena itu penelitian ini lebih menekankan pada sisi positif yang telah dilakukan guru agama Islam melalui beberapa upaya menekan beberapa kenakalan anak yang kurang baik menjadi anak yang memiliki akhlakul karimah. Tentu dalam pelaksanaannya terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya baik dukungan atau hambatan yang dapat diselesaikan dan diantisipasi dengan baik.

B. Landasan Teori

1. Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Yang dimaksud guru dalam memberikan bimbingan kepada siswa adalah :

Proses bantuan oleh individu yang baik dan berpendidikan yang memadai kepada individu lainnya untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk penyesuaian diri secara maksimal di sekolah, keluarga dan masyarakat. (Hadari Nawawi, 1992 : 26)

Tujuan guru dalam membimbing siswa untuk menolong mengembangkan pandangannya tentang diri sendiri, agar mampu menganalisa masalah-masalah atau kesukaran-kesukaran yang dihadapinya dengan menetapkan sendiri keputusan terbaik dalam menyelesaikan masalah atau kesukaran yang dihadapinya itu.

Dengan adanya kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi, maka timbul perilaku yang tidak wajar pada diri individu sehingga mengakibatkan suatu hambatan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, sering timbul pertanyaan mengapa bimbingan dan konseling dirasakan perlu, bahkan mutlak harus dilaksanakan di sekolah, mulai tingkat dasar sampai dengan perguruan tinggi. Agar memperoleh jawabannya, perlu kita meninjau berbagai aspek kehidupan siswa, misalnya aspek sosial kultural, aspek pendidikan, ekonomi dan sebagainya.

Proses pendidikan yang teratur dan sistematis guna membantu pertumbuhan anak muda atas kekuatannya dalam menentukan dan mengarahkan hidupnya sendiri, yang pada akhirnya ia dapat memperoleh pengalaman-pengalaman dan ketrampilan-ketrampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan-pilihan, rencana-rencana, dan interpretasi-interpretasi yang diperlukan untuk menyesuaikan diri yang baik dapat memberikan sumbangan bagi masyarakat. (Djumhur, 1985 : 25)

Bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan didalam hidupnya, agar individu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya. (Hadari Nawawi, 1992, 26) Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan petugas layanan keagamaan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau

mengatasi kesulitan didalam hidupnya, agar individu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya. (Kris Bawa Riyanto, 2002 :1)

Definisi diatas lebih menekankan tentang bimbingan yang sifatnya mengarahkan serta penghormatan pribadi anak sebagaimana manusia yang sedang berkembang. Sedangkan dalam buku Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di MTs yaitu :

Pengertian guru agama adalah : Semua orang yang diangkat sebagai guru agama oleh Departemen Agama pada umumnya. Pada umumnya guru agama ini mengajar di perguruan agama yang meliputi Sekolah Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah. Disamping itu juga bertugas di sekolah umum yaitu sekolah-sekolah yang didirikan dan dikelola oleh selain Departemen Agama. (Departemen Agama RI., 1995 : 6)

Dari pengertian tersebut diatas dapat ditarik suatu pengertian bahwa guru agama adalah seorang yang memberikan ilmu kepada anak didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan dan bertanggungjawab. Dan memberikan bimbingan kepada perkembangan jasmani dan rohani anak didik untuk mencapai kedewasaan, melalui bidang studi pendidikan agama Islam. Pengertian ini sifatnya formal dalam arti guru sebagai pekerjaan untuk mencari nafkah yang digaji dan dilindungi hak-haknya serta merupakan pegawai tetap yang tugasnya memberikan bimbingan dan pengajaran pada anak didik sesuai dengan muatan materi yang terdapat di kurikulum atau pedoman pengajaran lainnya.

b. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam

Peranan guru dapat dikatakan mampu menerapkan profesinya apabila sudah menerapkan dan merencanakan dengan matang hal-hal sebagai berikut :

- 1) Merencanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan strategi belajar aktif, meliputi :
 - a) Merencanakan kompetensi dasar
 - b) Merencanakan tujuan pembelajaran
 - c) Merencanakan indikator
 - d) Merencanakan materi pembelajaran
 - e) Merencanakan metode yang digunakan
 - f) Merencanakan evaluasi
- 2) Mengelola kegiatan belajar-mengajar yang menantang dan menarik, meliputi :
 - a) Penerapan strategi pembelajaran yang menarik
 - b) Penggunaan bahan ajar yang menarik
 - c) Penggunaan metode pembelajaran yang baik
 - d) Menguasai kelas dengan memanfaatkan kompetensi anak sebaik mungkin
 - e) Menggunakan media yang tepat guna sederhana dan mudah digunakan
- 3) Menilai kemampuan belajar siswa, meliputi
 - a) Identifikasi kemampuan siswa
 - b) Identifikasi motivasi belajar siswa
 - c) Penyelesaian masalah yang dihadapi siswa
 - d) Kerjasama pihak lain untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa
- 4) Memberikan umpan balik yang bermakna, meliputi :

- a) Memanfaatkan komunikasi kelas
 - b) Memanfaatkan komunikasi multi arah
 - c) Penggunaan metode Tanya jawab yang efektif
 - d) Pemanfaatan sumber belajar insani dari siswa
- 5) Membuat dan menggunakan alat bantu belajar-mengajar, meliputi :
- a) Penggunaan sarana buku dalam pembelajaran
 - b) Pemanfaatan Lembar kerja Siswa untuk menambah penguat materi ajar
 - c) Pemanfaatan media yang tepat guna
 - d) Penggunaan media cetak dan elektronik dalam pembelajaran
- 6) Membimbing dan melayani siswa yang mengalami kesulitan belajar atau menyesuaikan diri, terutama anak yang mengalami keterlambatan atau lamban. Meliputi :
- a) Pembimbingan masa orientasi dan informasi siswa
 - b) Pembimbingan masalah belajar siswa
 - c) Pembimbingan dalam penyesuaian siswa di beberapa lingkungan
 - d) Pembimbingan karir
 - e) Pembimbingan masalah internal siswa
 - f) Pembimbingan masalah kesulitan belajar (Athiyah Abrosyi, 1970:136)

Guru harus mempunyai kepekaan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar yang menjadi tanggungjawabnya. Sedangkan pengertian guru agama yang dimaksud,

penulis mengambil beberapa pendapat para ahli pendidikan, antara lain, menurut Athiyah Al-Abrosyi Guru agama adalah spiritual father atau bapak rohani bagi seorang murid, ialah yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan budi pekerti luhur, dan membenarkannya, maka menghormati guru adalah menghormati anak kita.

Memang kualitas pendidikan tidak hanya ditentukan oleh faktor guru saja melainkan siswa, sarana dan faktor eksternal lainnya. Akan tetapi semua itu pada akhirnya tergantung kepada kualitas pengajaran serta kualitas guru.

Dalam pelaksanaan tugasnya guru tidak berada di lingkungan yang kosong. Ia merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional, dan karena itu ia terikat pada rambu-rambu yang telah ditetapkan secara nasional mengenai apa yang seyogyanya dilakukan oleh guru. Guru dalam melaksanakan tugas untuk membimbing anak didik guna mencapai kedewasaan memiliki tanggung jawab dalam hubungannya dengan pencipta, terhadap sesama manusia maupun terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.(Athiyah Abrosyi, 1970 : 32)

Sedangkan tugas atau kewajiban guru dalam bidang pendidikan meliputi guru di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua bagi anak didiknya. Dalam hal ini sebagai orang tua maka guru harus memiliki kesabaran, kasih sayang dan sikap melindungi/memiliki terhadap anak didik.

Guru hendaknya selalu menunjukkan pemikiran ke arah yang positif, baik dalam sikap dan perbuatan. Dalam penampilan seorang guru harus berusaha selalu menarik (simpatik), karena jika penampilan guru dalam proses belajar mengajar kurang menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak bisa menanamkan benih pengajarannya kepada siswa secara positif. Para siswa akan enggan menghadapi guru yang kurang menarik (simpatik) akibatnya siswa menjadi pasif, tidak gairah dan pelajaran tidak akan dapat di terima secara optimal. Dampaknya siswa menjadi bosan terhadap ilmu yang diberikan dan terhadap gurunya.(Muh. Uzair Usman, 1990:4)

Dalam melaksanakan tugas mengajar, guru tidak jarang menjumpai beberapa siswa yang malas belajar, tidak bersemangat, pasif dan sebagainya. Dalam keadaan semacam ini, maka guru berkewajiban memberikan bimbingan atau dorongan kepada mereka sehingga siswa mau bangkit, berusaha dan bersemangat belajar. "Semakin besar dorongan (motivasi) yang diberikan, maka akan semakin baik hasil yang akan di capai" .

Dari setiap jenis masalah membutuhkan cara pemecahan tertentu dan membutuhkan cara dan jenis bimbingan tertentu pula. Jenis-jenis bimbingan dapat dikelompokkan berdasarkan masalah-masalah yang dihadapi oleh individu. Maka jenis-jenis bimbingan dapat dikelompokkan sebagai berikut :

- 1) Bimbingan Pengajaran/belajar (*Instructional Guidance*). Jenis Bimbingan ini memberikan bantuan kepada individu dalam memecahkan kesulitan-kesulitan yang berhubungan dengan masalah belajar, baik di sekolah maupun luar sekolah. (Djumhur, dkk, 1996: 35)
- 2) Bimbingan pendidikan. membantu siswa dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah dalam bidang pendidikan khususnya.
- 3) Bimbingan pekerjaan/jabatan. *Vocational Guidance* bertujuan membantu murid-murid dalam mengatasi masalah-masalah yang berhubungan dengan pemilihan pekerjaan atau jabatan.
- 4) Bimbingan Sosial (*Social Guidance*). Bimbingan social merupakan jenis bimbingan yang bertujuan untuk membantu individu dalam memecahkan dan mengatasi kesulitan-kesulitan dalam masalah social, sehingga individu mendapat penyesuaian yang sebaik-baiknya dalam lingkungan sosialnya.
- 5) Bimbingan dalam menggunakan waktu senggang (*Leisure time Guidance*). Bertujuan untuk membantu siswa dalam menggunakan waktu senggang dengan kegiatan-kegiatan yang membawa hasil atau manfaat bagi dirinya maupun lingkungannya.
- 6) Bimbingan dalam masalah-masalah pribadi (*Personal Guidance*). Membantu individu untuk mengatasi masalah-masalah yang bersifat pribadi sebagai akibat kurang kemampuan individu dalam menyesuaikan diri dengan aspek-aspek perkembangan, keluarga,

persahabatan, belajar, cita-cita, konflik pribadi, seks, social, financial, pekerjaan dan lainya. (Djumhur, 1996: 32)

Keberhasilan Pembangunan Nasional ditentukan terutama oleh kualitas sumber daya manusianya baik yang menjadi pengambil keputusan, penentu kebijaksanaan, pemikir dan perencana maupun yang menjadi para pelaksana disektor terdepan dan para pelaku fungsi kontrol atau pengawas pembangunan. Hal ini menunjukkan bahwa unsur manusialah yang menggerakkan roda pembangunan dan meningkatkan dinamikannya agar target dan tujuannya tercapai.

Mengingat sumber daya manusia merupakan asset nasional yang mendasar dan factor penentu utama bagi keberhasilan pembangunan, maka kualitasnya harus ditingkatkan terus menerus sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perkembangan Pembangunan Nasional. (Departemen Agama RI, 1997 : 11)

Menyadari hal ini MPR RI menetapkan peningkatan kualitas sumber daya manusia sebagai salah satu unsur arah pembangunan nasional sebagai salah satu unsur prioritas di sektor pembangunan jangka lima tahun. Sarana paling strategis bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia adalah manusia. Akan tetapi posisi pendidikan yang strategis ini hanya mengandung arti dan dapat mencapai tujuan dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia apabila pendidikan tersebut memiliki system yang relevan dengan pembangunan dan kualitas yang tinggi, baik dari segi proses maupun hasilnya.

Relevansi dan kualitas pendidikan, termasuk pendidikan dasar, justru masih merupakan sebagian masalah pokok pendidikan nasional yang belum terpecahkan dengan baik. Dalam rangka meningkatkan relevansi dan kualitas pendidikan ini

sesungguhnya banyak usaha yang telah di tempuh Pemerintah, antara lain berupa pembaharuan kurikulum dan metode mengajar, peningkatan sarana dan prasarana pendidikan, peningkatan pengadaan buku pelajaran dan buku bacaan, penataran guru, serta pengembangan professional/staf lainnya, dan peningkatan kualifikasi guru. Dari usaha-usaha ini banyak hasil yang dicapai tetapi masih perlu ditingkatkan agar dapat mencapai standar kualitas. (Departemen Agama RI, 1997; 5)

Dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya manusia secara keseluruhan, peningkatan kualitas pendidikan, pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan dasar dan peningkatan relevansi pendidikan (*link and match*) serta kebersamaan dalam proses penyelenggaraan pendidikan merupakan kebijaksanaan dan program yang harus dilakukan di Sekolah . Hal ini karena sekolah dasar merupakan fondasi yang amat menentukan keberhasilan pendidikan pada jenjang selanjutnya.

2. Kajian Tentang Akhlak.

a. Pengertian Akhlak

Ibnu Katsir menjelaskan, bahwa hakikat makna khuluq (خُلُقٌ) adalah gambaran batin manusia yang tetap (yaitu jiwa dan sifat-sifatnya), sedang khalqu (خَلْقٌ) merupakan gambaran bentuk luarnya (raut wajah, warna kulit, tinggi rendahnya tubuh dan lain sebagainya. Menurut Ibnu Maskawaih, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dahulu). Selanjutnya, Imam Al-Ghazali mengemukakan, bahwa :

Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu).

Sedangkan Ahmad Amin menjelaskan, bahwa akhlak adalah adatul iradah atau kehendak yang dibiasakan. (Mustofa, 2005: 12).

Menurut Ibnu 'Ilaan Ash-Shiddieqy, bahwa :

Akhlak adalah suatu pembawaan dalam diri manusia yang dapat menimbulkan perbuatan baik, dengan cara yang mudah (tanpa dorongan dari orang lain). Sedangkan Abu Bakar Al-Jazairy mengatakan, bahwa akhlak adalah bentuk kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia, yang menimbulkan perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercela dengan cara yang sengaja (Mahyuddin, 2001: 3).

Kata akhlak (أَخْلَاقٌ) berasal dari bahasa Arab, yaitu jama' dari khuluqun (خُلُقٌ) yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan khalqun (خَلْقٌ) yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan khaliq (خَالِقٌ) yang berarti pencipta, demikian pula dengan makhlukun (مَخْلُوقٌ) yang berarti yang diciptakan. Perumusan pengertian ini akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara khaliq dengan makhluk.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa akhlak adalah :

Perbuatan manusia yang berasal dari dorongan jiwanya karena kebiasaan, tanpa memerlukan pikiran terlebih dahulu. Maka gerakan refleks, denyut jantung, dan kedipan mata tidak dapat disebut akhlak, ada istilah lain yang lazim digunakan di samping kata akhlak ialah apa yang disebut etika, perkataan ini berasal dari bahasa Yunani Ethos yang berarti adat kebiasaan (Mustofa, 2005: 14).

Mashanah (1986: 12) menjelaskan, bahwa kebiasaan (perbuatan) ini bukan menurut arti tata adat, melainkan tata adab yaitu berdasarkan pada intisari atau sifat dasar manusia, baik dan buruk. Dari pengertian

tersebut, etika adalah ilmu yang menyelidiki, mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran. Pendapat lain tentang perbedaan etika dengan akhlak :

Persamaan itu memang ada, karena keduanya membahas masalah baik dan buruknya tingkah laku manusia. Tujuan Etika dalam pandangan falsafah manusia ialah mendapatkan ideal yang sama bagi seluruh manusia di setiap waktu dan tempat dan tentang ukuran laku yang baik dan buruk sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran manusia (Mustofa, 2005: 15).

Menurut Masyhur (1994: 2), alat untuk mengukur baik dan buruk dalam ilmu Etika ialah menggunakan penilaian akal pikiran manusia, sedangkan dalam ilmu akhlak ialah menggunakan penilaian akal dan agama Islam. Perbedaan lain antara akhlak dan Etika yaitu, akhlak itu lebih menjurus pada praktek, sedangkan Etika menjurus kepada teori (Mashanah, 1986: 12). Dan dilihat dari sumbernya, Etika bersumber dari filsafat Yunani, sedangkan akhlak bersumber dari Al Qur'an dan Hadits (Muhyiddin, 2001: 8). Selain kata akhlak dan Etika, ada satu lagi kata yang dipergunakan yaitu moral. Moral berasal dari bahasa Latin *Mos* yang jamaknya *Mores* yang berarti "adat atau tata cara". Moral dalam bahasa Indonesia disebut susila atau kesusilaan. Menurut Mashanah (1986: 13), moral adalah yang sesuai dengan ide-ide umum tentang tindakan manusia mana yang lebih wajar. Namun pada dasarnya istilah moral (kesusilaan) dan akhlak adalah sama pengertiannya sebagai suatu norma untuk menyatakan perbuatan manusia. Jadi, istilah ini bukan suatu bidang ilmu, tetapi merupakan suatu perbuatan (praktek) manusia. Mashanah (1986: 14) menjelaskan

perbedaan antara Etika dengan moral sebagai berikut: Etika lebih banyak bersifat teori, moral bersifat praktek; Etika membicarakan bagaimana seharusnya, moral bagaimana adanya; Etika menyelidiki, memikirkan dan mempertimbangkan tentang yang baik dan yang buruk. moral mengatakan ukuran baik tentang tindakan manusia dalam kesatuan sosial terbatas; Etika memandang laku perbuatan manusia secara universal, sedangkan moral secara lokal.

Selanjutnya (Mahyuddin, 2001: 8) menjelaskan, mengenai istilah akhlak dengan moral (kesusilaan) dapat dilihat perbedaannya bila dipandang dari obyeknya, di mana akhlak menitik beratkan perbuatan terhadap Tuhan dan sesama manusia, sedangkan moral hanya menitik beratkan perbuatan terhadap sesama manusia saja. Maka istilah akhlak sifatnya teosentris (ketuhanan) dan moral bersifat anthroposentris (kemanusiaan).

Dari pengertian di atas, dapat dimengerti bahwa akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angan lagi. Maksud perbuatan yang dilahirkan dengan mudah dan tanpa dipikirkan lagi di sini bukan berarti perbuatan tersebut dilakukan dengan tidak sengaja atau tidak dikehendaki. Jadi perbuatan yang dilakukan itu benar-benar sudah merupakan azimah, yakni kemauan yang kuat tentang suatu perbuatan, oleh karenanya jelas perbuatan itu memang sengaja dikehendaki adanya. Hanya saja karena

keadaan yang demikian itu dilakukan secara kontinyu, sehingga sudah menjadi adat atau kebiasaan untuk melakukannya, dan karenanya timbullah perbuatan itu dengan mudah tanpa dipikir lagi (Mustofa, 2005: 15-16).

b. Sumber Akhlak

Sebagai salah satu bentuk akhlak religius, akhlak islami berbeda sumbernya dengan Etika. Jika Etika bersumberkan dari pemikiran akal yakni filsafat Yunani, maka akhlak islami, seperti halnya Etika religius pada umumnya, yaitu bersumberkan pada wahyu yakni Al-Qur'an dan As-Sunnah. Itulah sebabnya Etika bersifat sekuler, sedangkan akhlak islami bersifat religius. Meskipun demikian, akhlak islami sebagai etika religius menjadikan filsafat Yunani sebagai sarana pengembangannya, sehingga tidak sedikit yang kemudian menyebutkan bahwa akhlak islami sebenarnya merupakan perpaduan antara doktrin islam dengan filsafat Yunani.

Akhlak Islam adalah merupakan sistem moral atau akhlak yang berdasarkan Islam, yakni bertitik tolak dari aqidah yang diwahyukan Allah Swt. pada Rasul-Nya yang kemudian agar disampaikan kepada umatnya. Karena akhlak Islam merupakan sistem akhlak yang berdasarkan kepercayaan kepada Allah Swt., maka tentunya sesuai pula dengan dasar daripada agama itu sendiri. Dengan demikian, dasar atau sumber pokok daripada akhlak Islam adalah Al Qur'an dan Hadits yang merupakan sumber utama dari agama Islam itu sendiri (Mustofa, 2005: 149). Allah Swt. berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

“Dan Sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung (berkhlahk mulia)” (QS. Al Qalam: 4) (Depag RI, 2005: 826).

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah Saw. itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah Swt. dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah Swt.” (QS. Al Ahzab: 21).

Rasulullah Saw. bersabda: “Sesungguhnya Aku diutus (sebagai Rasul) untuk menyempurnakan akhlak” (HR. Bukhari). Dalam Islam, budi pekerti merupakan refleksi iman dari seseorang sebagai contoh (suri tauladan) yang benar ialah Rasulullah Saw. Beliau memiliki akhlak yang sangat mulia, agung dan teguh, sehingga tidak mustahil kalau Allah Swt. memilih beliau sebagai pemimpin umat manusia (Mustofa, 2005: 151). Dengan demikian, dapatlah ditegaskan bahwa dasar atau sumber daripada akhlak Islam secara global hanya ada dua, yaitu Al Qur’an dan Hadits. Kedua unsur dasar tersebut tidak dipisahkan, sebagaimana yang telah disyari’atkan oleh Allah Swt. dan Rasul-Nya.

c. Pembagian Akhlak

Secara struktural, akhlak dapat diartikan sebagai :

Perilaku yang telah berkonotasi baik. Akan tetapi, dalam realita sehari-hari terdapat akhlak yang baik (akhlaq al-karimah) dan

buruk (akhlaq al-mazmumah). Akhlak yang baik adalah perilaku yang sesuai dengan norma ajaran Islam, sedangkan akhlak yang buruk adalah perilaku yang tidak sesuai dengan norma ajaran Islam (Sauri, 2004: 126).

Sedangkan, dilihat dari orientasinya, akhlak terbagi menjadi tiga, yakni akhlak kepada Allah Swt., akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak terhadap alam atau lingkungan. Dalam pembahasan ini, penulis membatasi hanya meninjau akhlak baik dan buruk terhadap Allah Swt., dan terhadap sesama manusia saja.

1) Ahlak terhadap Allah Swt.

Akhlak baik atau terpuji (akhlaqul mahmudah) terhadap Allah Swt. antara lain (Mahyuddin, 2001: 9-15) :

a) Taubat (*At Taubah*).

Taubat yaitu suatu sikap yang menyesali perbuatan buruk yang pernah dilakukannya dan berusaha menjauhinya, serta melaksanakan perbuatan baik. Mahyuddin (2000: 42) menjelaskan, bahwa pendidikan taubat dalam Islam dimulai dari memberikan keterangan sebagai ranah kognitif, lalu dihayati, dijiwai dan disikapi sebagai ranah afektif. Ini merupakan suatu dasar motivasi yang kuat dalam diri manusia untuk mempraktekkan atau mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari yang disebut dengan ranah psikomotorik.

b) Sabar (*Ash Shabru*).

Sabar yaitu suatu sikap yang betah atau dapat menahan diri pada kesulitan yang dihadapinya. Dalam Al Qur'an banyak diterangkan masalah sabar, seperti dalam surat

Ali Imran ayat 125 dan 200, surat Hud ayat 11, 15, dan 17, serta surat Luqman ayat 17. Namun dari beberapa ayat Al Qur'an tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa: pertama, manusia tidak pernah terlepas dari cobaan yang sering menimpa dirinya, kedua, Allah Swt. tidak menyia-nyiakan manusia yang telah bersabar, tetapi Ia selalu memberinya kekuatan batin dan pahala serta pertolongan, ketiga, kesabaran merupakan kewajiban moral bagi setiap manusia, dan tergolong pekerjaan yang berat dilakukan. (Mahyuddin, 2000: 46).

c) Syukur (*Asy Syukru*).

Syukur yaitu sikap yang ingin memanfaatkan dengan sebaik-baiknya, nikmat yang telah diberikan oleh Allah Swt. kepadanya, baik yang bersifat fisik maupun non fisik. Lalu disertai dengan peningkatan pendekatan diri kepada Allah Swt. Dalam Al Qur'an surat Al Baqarah ayat 153 dan 172, Allah Swt. memerintahkan agar hamba selalu ingat pada-Nya, lalu mensyukurinya karena Dia-lah yang memberikan nikmatnya yang selalu dikonsumsi oleh manusia. Dalam surat An-Nahl ayat 14, menerangkan bahwa nikmat itu bukan hanya nikmat yang didapat didarat, tetapi di laut pun banyak nikmat yang disediakan oleh Allah Swt., dan pada ayat 114 dikemukakan, bahwa orang-orang yang menyembah sesuatu selain Allah Swt., tidak mendapatkan rizki dari Allah Swt. (Mahyuddin, 2000: 50).

d) Tawakkal (*At-Tawakkal*).

Tawakkal yaitu menyerahkan segala urusan kepada

Allah Swt. setelah berbuat semaksimal mungkin, untuk mendapatkan sesuatu yang diharapkannya. Oleh karena itu, syarat utama yang harus dipenuhi bila seseorang ingin mendapatkan sesuatu yang diharapkannya, ia harus lebih dahulu berupaya sekuat tenaga lalu menyerahkan ketenuannya kepada Allah Swt. Maka dengan cara demikian itu, manusia dapat meraih kesuksesan dalam hidupnya.

e) Ikhlas (*Al-Ikhlashh*)

Ikhlas yaitu sikap menjauhkan diri dari riya' (menunjukkan kepada orang lain) ketika mengerjakan amal baik. Maka amalan seseorang dapat dikatakan jernih, bila dikerjakannya dengan ikhlas. Muhammad Rasid Ridla dalam Mahyuddin (2000: 57) mengatakan, seseorang dapat mencapai keridlaan Allah Swt. bila ia beribadah dengan dasar keikhlasan dan bekerja dengan dasar niat baik dan kejujuran.

f) Raja' (*Ar-Rajaa'*).

Raja' yaitu sikap jiwa yang sedang menunggu (mengharapkan) sesuatu yang disenangi dari Allah Swt., setelah melakukan hal-hal yang menyebabkan terjadinya sesuatu yang diharapkannya. Oleh karena itu, bila tidak mengerjakan penyebabnya, lalu menunggu sesuatu yang diharapkannya, maka hal itu disebut tamanni atau khayalan.

g) Takut (*Al-Khauf*).

Takut yaitu sikap jiwa yang sedang menunggu sesuatu yang disenangi dari Allah Swt., maka manusia perlu berupaya agar apa yang ditakutkan itu tidak akan terjadi.

Sedangkan akhlak buruk atau tercela (akhlaqul mudzimumah) terhadap Allah Swt. antara lain (Mahyuddin, 2001: 15-20) :

- a) Takabbur (*Al-Kibru*). Takabbur yaitu suatu sikap yang menyombongkan diri, sehingga tidak mau mengakui kekuasaan Allah Swt. di alam ini, termasuk mengingkari nikmat Allah Swt. yang ada padanya.
- b) Musyrik (*Al-Isyraq*). Musyrik yaitu suatu sikap yang mempersekutukan Allah Swt. dengan makhluk-Nya, dengan cara menganggapnya bahwa ada suatu makhluk yang menyamai kekuasaan-Nya.
- c) Murtad (*Ar-Riddah*). Murtad yaitu suatu sikap yang meninggalkan atau keluar dari agama Islam, untuk menjadi kafir.
- d) Munafiq (*An-Nifaaq*). Munafiq yaitu suatu sikap yang menampilkan dirinya bertentangan dengan kemauan hatinya dalam kehidupan beragama
- e) Riya' (*Ar-Riyaa'*). Riya' yaitu suatu sikap yang menunjukkan perbuatan baik yang dilakukannya. Maka ia bukan berbuat bukan karena Allah Swt., melainkan hanya ingin dipuji oleh sesama manusia. Perbuatan ini adalah kebalikan dari sikap ikhlas.
- f) Boros atau berfoya-foya (*Al-Israaf*). Boros atau berfoya-foya yaitu suatu perbuatan yang selalu melampaui batas-batas ketentuan agama. Allah Swt. melarang bersikap boros, karena hal itu dapat melakukan dosa terhadap-Nya, merusak

perekonomian manusia, merusak hubungan sosial, serta merusak dirinya sendiri.

- g) Rakus atau tamak (*Al-Hirshu* atau *Ath-Thama'u*)
Rakus atau tamak yaitu suatu sikap yang tidak pernah merasa cukup, sehingga selalu ingin menambah apa yang seharusnya ia miliki, tanpa memperhatikan hak-hak orang lain. Hal ini, termasuk kebalikan dari rasa cukup (*Al-Qanaah*).

2) Akhlak terhadap Sesama Manusia.

Akhlak baik atau terpuji (akhlaqul mahmudah) terhadap sesama manusia antara lain (Mahyuddin, 2001: 20-26) :

- a) Belas kasihan dan sayang (*Asy-Syafaqah*). Belas kasihan dan sayang yaitu sikap jiwa yang selalu ingin berbuat baik dan meyantuni orang lain. Muhyudin (2000: 58) menjelaskan, bahwa penanaman rasa kasih sayang dalam setiap pribadi muslim menjadi anjuran dalam Islam, lewat pendidikan dan pembiasaan.
- b) Rasa persaudaraan (*Al-Ikhaa'*).

Rasa persaudaraan yaitu sikap jiwa yang selalu ingin berhubungan baik dan bersatu dengan orang lain, karena ada keterikatan batin dengannya. Dalam Al Qur'an surat Ali Imran ayat 103, menerangkan bahwa permusuhan itu adalah awal kehancuran dan permulaan siksaan neraka. Maka secara logika, persaudaraan merupakan awal ketentraman dan kebahagiaan serta permulaan kenikmatan surga.

- c) Memberi nasehat (*An-Nashihah*). Memberi nasehat yaitu suatu upaya untuk memberi petunjuk-petunjuk yang baik kepada orang lain dengan menggunakan perkataan, baik ketika orang

yang dinasehati telah melakukan hal-hal yang buruk, maupun belum. Sebab ketika ia telah melakukan perbuatan buruk, berarti diharapkan agar ia berhenti melakukannya.

d) Tolong menolong (*An-Nashru*).

Tolong menolong yaitu suatu upaya untuk membantu orang lain, agar tidak mengalami suatu kesulitan. Islam sangat menganjurkan pendidikan kerohanian kepada umat Islam, antara lain mendidik dan membangun manusia muslim yang suka memberi pertolongan kepada orang lain sesuai dengan apa yang dibutuhkan orang lain kepadanya.

e) Suka memaafkan (*Al-Afwu*). Suka memaafkan yaitu sikap dan perilaku seseorang yang suka memaafkan kesalahan orang lain yang pernah diperbuat terhadapnya. Menurut Mahyuddin (2000: 85), sikap pemaaf sangat sulit dilakukan oleh orang-orang awam bila ia pernah disakiti, tetapi ajaran Islam tetap menjadikannya sebagai ajaran yang harus dilakukan, maka sikap ini harus ditanamkan pada diri setiap manusia, dengan melalui proses pendidikan, yang tidak dibatasi oleh umur anak.

f) Menahan amarah (*Khazmul Ghaizhi*). Menahan amarah yaitu upaya menahan emosi, agar tidak dikuasai oleh perasaan marah terhadap orang lain.

g) Sopan santun (*Al-Hilmu*). Sopan santun yaitu sikap jiwa yang lemah lembut terhadap orang lain, sehingga dalam perkataan dan perbuatannya selalu mengandung adab-kesopanan yang mulia.

Akhlaq buruk atau tercela (*akhlaqul madzmumah*)

terhadap sesama manusia antara lain (Mahyuddin, 2001: 26-32) :

- a) Mudah marah (*Al-Ghadhab*). Mudah marah yaitu kondisi emosi seseorang yang tidak dapat ditahan oleh kesadarannya, sehingga menonjolkan sikap dan perilaku yang tidak menyenangkan orang lain. Kemarahan dalam diri manusia merupakan bagian dari kejadian.
- b) Iri hati atau dengki (*Al-Hasadu* atau *Al-Hiqdu*)
Iri hati atau dengki yaitu kejiwaan seseorang yang selalu menginginkan agar kenikmatan dan kebahagiaan hidup orang lain bisa hilang sama sekali.
- c) Mengadu-adu (*An-Namimah*). Mengadu-adu yaitu suatu perilaku yang suka memindahkan perkataan seseorang kepada orang lain, dengan maksud agar hubungan sosial keduanya rusak.
- d) Mengumpat (*Al-Ghibah*). Mengumpat yaitu suatu perilaku yang suka membicarakan keburukan seseorang.
- e) Bersikap congkak (*Al-Ash'ru*). Bersikap congkak yaitu suatu sikap dan perilaku yang menampilkan kesombongan, baik dilihat dari tingkah lakunya maupun perkataannya.
- f) Sikap kikir (*Al-Bukhlu*). Sikap kikir yaitu suatu sikap yang tidak mau memberikan nilai materi dan jasa kepada orang lain.
- g) Berbuat aniaya (*Azh-Zhulmu*). Berbuat aniaya yaitu suatu perbuatan yang merugikan orang lain, baik kerugian materiil maupun non-materiil. Dan ada juga yang mengatakan, bahwa seseorang yang mengambil hak-hak orang lain, termasuk perbuatan dzalim (menganiaya).

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir adalah sebuah pemahaman yang melandasi pemahaman-pemahaman yang lainnya, sebuah pemahaman yang paling mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran selanjutnya. Adapun kerangka berfikir pada penelitian ini adalah :

1. Problem Akhlakul Karimah pada anak

Kasus-kasus rendahnya akhlak seperti ditunjukkan anak-anak yang sudah berani membolos, tidak seragam, mencuri, memaksa, memalak, berani orang tua, berbohong, mengganggu teman, tidak mau beribadah, beribadah tetapi mengganggu teman lain, nakal, merokok, main PS-san dan lain-lain menunjukkan adanya kekeliruan dalam menjalani kehidupannya, mengabaikan kemuliaan akhlak dan keluhuran budaya. Akhlak dan budaya yang benar memang harus dibangun agar anak selamat dari kehancuran.

Jika dicermati, anak sebagai pelaku amoral tersebut bisa jadi didorong atau dipicu oleh lingkungan sekitarnya. Budaya permisif yang berkembang di masyarakat membuat pelaku tidak merasa malu melakukan tindakan amoral. Pornografi dan pornoaksi yang berseliweran melalui berbagai media juga turut menyuburkan niat melakukan tindakan amoral, tontonan kekerasan, pencurian dan lain-lain mendorong anak untuk melakukan hal yang sama.

Pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah kurang lagi dipakai sebagai bagian pijakan untuk membangun karakter kebaikan bagi anak. Pembelajaran pendidikan agama Islam tidak dijadikan pertimbangan dalam pemecahan masalah, diabaikan sebagai pendidikan biasa bagi anak yang

hanya mengejar nilai. Anak yang belajar PAI berperilaku umumnya hanya mengejar nilai dengan berusaha menjawab soal-soal yang diajukan dan dijawabnya. Sementara guru berfikir jika anak mempelajari materi akhlak maka anak diharapkan akan melakukan dalam kehidupan sehari-hari dan dijadikan dasar utama untuk berperilaku yang baik di masyarakat.

2. Tinadakan Mengatasi Problem Akhlakul Karimah

Guru agama Islam yang aktif dan sabar dalam menangani kasus akhlak merupakan kunci menuju sebuah kualitas hidup yang lebih baik bagi setiap anak. Untuk itu dibutuhkan guru agama yang aktif untuk melakukan kontrol perilaku anak. Selain itu menjadi sangat penting juga untuk memberikan sanksi yang tegas terhadap segala tindakan anak yang mampu merusak moralnya.

Sudah menjadi tanggung jawab bersama untuk dapat meningkatkan akhlak anak sekaligus prestasinya agar tetap anak terjaga dengan baik. Sehingga, pengawasan terhadap berbagai tindakan amoral bukan semata-mata menjadi tugas guru agama saja, akan tetapi masyarakat juga wajib untuk dapat turut mengawasi. Sistem evaluasi terpadu antara penguasaan materi dan perilaku akan menjadi tolok ukur prestasi siswa yang menjadikan landasan utama dalam menilai akhlak yang termasuk dalam bidang studi pendidikan agama Islam.